

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam Kurikulum 2013, keterampilan menulis puisi pada jenjang pendidikan SMA merupakan kompetensi dasar (KD 4.17) yang harus dimiliki oleh para siswa. Dalam kurikulum tersebut, pembelajaran menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran menulis puisi yang sesuai dengan kurikulum mesti memperhatikan untuk pembangunan penulisan puisi itu sendiri, seperti: tema, diksi, gaya bahasa, imajinasi, struktur, dan perwajahan.

Keterampilan menulis puisi sendiri termasuk ke dalam kategori penulisan sastra, karena ciri utama menulis puisi terdapat pada imajinasi yang digunakan untuk menghasilkan sebuah karya yang indah dengan memperhatikan unsur-unsur puisi. Karya puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna mendalam. Puisi dapat diartikan sebagai bahasa perasaan yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi pada dasarnya merupakan *genre* sastra yang khas dan unik. Kekhasan puisi terletak pada, diantaranya padat kata, padat makna, bermakna ganda, berirama, bermajas atau bergaya Bahasa Oleh karenanya, menulis puisi membutuhkan keterampilan tersendiri.

Menulis puisi merupakan salah satu cara untuk menuangkan ide-ide, imajinasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan menulis. Menurut Sulkifli & Mawarti, menulis adalah proses mengubah pikiran, angan-angan, perasaan menjadi bentuk lambang, tanda, tulisan yang bermakna. Menulis puisi—tidak menutup kemungkinan keterampilan menulis lainnya—merupakan proses berpikir cermat, menulis juga dapat diibaratkan seperti seni kriya (kerajinan) yang secara terus-menerus dilatih sehingga memudahkan penulis untuk “bermain” kata-kata,

makna, bahasa, nilai, dan sudut pandang. Puisi menjadi daya tarik bagi pembacanya, karena puisi memiliki sebuah sentuhan yang begitu lembut. Sehingga pembaca “tidak bisa berkata-kata” bila membaca salah satu puisi apalagi puisi yang bertema sedih, puisi ibu, puisi cinta. Salah satu peranan puisi yaitu puisi mendorong pembacanya untuk berfikir lebih dalam dari makna puisi yang terkandung di dalamnya, puisi mampu memberikan rasa senang dan sejuk, puisi dapat melatih imajinasi pembaca maupun penulis puisi itu sendiri.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi sebagai kompetensi dasar bagi siswa merupakan upaya untuk meningkatkan imajinasi, meningkatkan kreativitas dan produktivitas para siswa. Di samping itu, pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan realitas kehidupan yang dalam dalam masyarakat melalui bahasa indah dan menarik. Kompetensi menulis puisi sesungguhnya bukan hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menambah dan memperkaya wawasan serta kepribadian siswa.

Sastra berupa puisi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan ini. Sastra dapat berupa pengamatan melalui mata penulisnya. Melalui sastra pula kita dapat memahami banyak hal tentang kehidupan manusia. Penulis sastra umumnya mengamati berbagai persoalan kehidupan maupun isu-isu yang ada di dalam masyarakat yang kemudian mereka tulangkan dalam penulisan sastra baik berupa puisi. Sastra di masa lalu juga merupakan salah satu cara menyampaikan nasehat maupun pesan-pesan moral yang bertujuan untuk mengajarkan tentang arti kehidupan dan bagaimana menjadi manusia yang lebih baik.

Sastra merupakan aspek penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Tanpa sastra maka seseorang tidak akan memahami atau bisa saja melupakan tentang budaya maupun tradisi nenek moyang ataupun leluhurnya. Melalui sastra pula, seseorang mampu mengekspresikan dirinya sendiri dengan tulisan-tulisan dan sastra juga mampu menjadikan

seseorang menjadi lebih kritis karena dengan sastra mampu menjadikan seseorang menjadi lebih berwawasan dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang segala sesuatunya.

Namun nyatanya, keterampilan menulis puisi bagi siswa SMA masih dianggap sulit oleh para siswa. Hal ini karena untuk menulis puisi, siswa terlebih dahulu harus mampu mengidentifikasi dan menganalisis unsur pembangunan penulisan puisi yang sulit di pahami, di antaranya adalah tema, suasana, imaji, majas rima, dan penggunaan diksi/kosakata yang membutuhkan pemahaman yang tinggi.

Di tambah lagi, menurut Kibtiyah dan Abbas, masih sulitnya siswa menulis puisi karena faktor lain yang mempengaruhinya, yaitu cara mengajar guru yang menggunakan metode konvensional. Sehingga proses pembelajaran menulis puisi terkesan membosankan dan siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif. Walhasil, masih sulitnya para siswa menuliskan puisi berimbang kepada tidak mampu siswa melahirkan karya puisi. Hal ini kemudian juga berdampak pada minat mereka untuk menulis dan juga membaca hasil karya puisi yang telah ada.

Berdasarkan observasi kecil yang dilakukan ke SMA Bodhicitha Medan, sekolah ini memiliki banyak fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana belajar yang memadai dan lebih dari cukup yang sangat memungkinkan dapat memicu motivasi belajar siswa yang cukup tinggi, sehingga siswa dapat memiliki keterampilan dalam bidang matapelajaran yang diajarkan guru di kelas termasuk keterampilan menulis puisi. Namun berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Bodhicita Medan, keterampilan menulis puisi siswa dapat dikategorikan banyak yang mendapatkan nilai cukup rendah, hal ini tentunya menjadi sebuah kesenjangan. Seharusnya sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai dapat berbanding lurus dengan tingkat keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Kemungkinan besar diantara faktor penyebab kesenjangan ini adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti matapelajaran bahasa Indonesia yang lemah dan juga penggunaan media

pembelajaran yang kurang baik. Apabila media yang dipergunakan guru dalam mengajar itu dapat menarik perhatian siswa, maka akan timbul semangat belajar yang akan mendorong kemampuan berfikir siswa dalam memahami dan manganalisis materi yang diberikan kepada para siswa.